

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN DENGAN METODE RGEC
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH DI BURSA EFEK INDONESIA**

Suwedy¹, Muhammad Yunus Kasim², Husnah³

^{1,2,3}Jurusan Manajemen, Universitas Tadulako, Palu
suwedy4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of publicly listed Regional Development Banks on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period using the descriptive quantitative method. In this study, all populations were the samples or censuses. The results of this study that the financial performance of the Regional Development Bank for the 2016-2020 period is seen from the Risk Profile of the NPL ratio of regional banks BJBR category is very good, BJTM is good and BEKS is quite good, for the LDR ratio of BJTM regional banks in general is still very good, BJBR banks are quite good and BEKS banks are not good. The GCG assessment of BJBR regional banks for the 2016-2020 period is in the good category, BJTM banks in general are still in the good category and BEKS banks are quite good. Earnings, ROA and BOPO ratios of regional banks BJBR and BJTM for the 2016-2020 period are generally very good while BEKS banks are not good. Capital, the CAR ratio of regional banks BJBR and BJTM for the 2016-2020 period is very good while BEKS banks are still in good condition.

Key Words : Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah yang telah go publik sahamnya di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan metode kuantitatif deskriptif dan penelitian ini semua populasi dijadikan sampel atau sensus. Hasil penelitian ini bahwa kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah periode 2016-2020 dilihat dari *Risk Profile* rasio NPL bank daerah BJBR kategori sangat baik, BJTM baik dan BEKS cukup baik, untuk rasio LDR bank daerah BJTM secara umum masih sangat baik, bank BJBR cukup baik dan bank BEKS kurang baik. Penilaian GCG bank daerah BJBR periode 2016-2020 kategori baik, bank BJTM secara umum masih dalam kategori baik dan bank BEKS cukup baik *Earning*, rasio ROA dan BOPO bank daerah BJBR dan BJTM periode 2016-2020 secara umum sangat baik sedangkan bank BEKS tidak baik. *Capital*, rasio CAR bank daerah BJBR dan BJTM periode 2016-2020 kategori sangat baik sedangkan bank BEKS masih dalam kondisi baik.

Kata kunci : *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital.*

Jurnal Akun Nabelo:
Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif
Volume 5/Nomor 2/Januari 2023
Jurusan Akuntansi FEB Universitas Tadulako



A. PENDAHULUAN

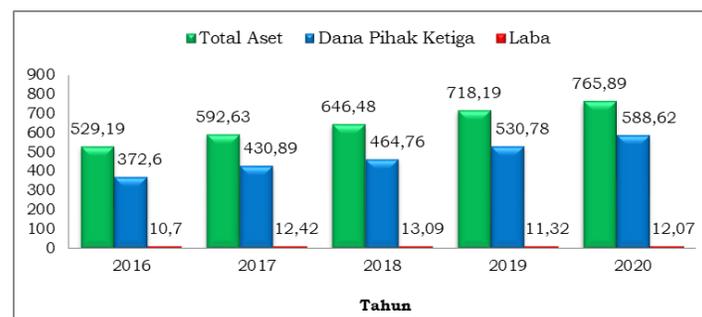
Perbankan di Indonesia menjadi sarana lembaga strategis yang dituntut menjadi wadah efektif dan efisien dalam menyalurkan serta menghimpun keuangan masyarakat secara transparansi dan akuntabel. Pada tahun 2018 tercatat sebanyak 115 bank umum yang ada di Indonesia, pada per juli 2021 jumlah bank umum di Indonesia sebanyak 107 bank (OJK, SPI Juli 2021). Jumlah bank umum tersebut terjadi penurunan ditahun 2021 sebanyak 8 bank, penurunan jumlah bank tersebut tidak terlepas dari kegiatan utamanya yaitu penyaluran dan penghimpunan dana realisasinya kurang dengan baik sehingga berujung pada kebangkrutan sebaliknya apabila suatu bank proses penyaluran dan penghimpunan dana terealisasi yang baik maka bank memiliki keberlanjutan dalam beroperasi sebagaimana fungsinya. Menurut (Zain and Akbar, 2020) apabila bank kegiatan utamanya ternyata gagal maka performa keuangan bank akan terganggu dan dapat berujung pada kebangkrutan.

Bank pembangunan daerah (BPD) salah satu kategori perbankan yang hadir di tanah air. BPD merupakan bank yang kepemilikan mayoritas pemerintah daerah kabupaten/kota serta provinsi yang ada di Indonesia berbeda bank umum lainnya seperti BNI, BRI dan Mandiri yang mayoritas dimiliki oleh pemerintah pusat menurut data (OJK, SPI September 2021) sebanyak 27 bank BPD.

Industri perbankan di Indonesia sering dihadapkan dengan risiko yang berkaitan dengan hal ketidakpastian disebabkan keputusan antara lain pemberian kredit yang berdampak pada kredit macet apabila tidak dilakukan secara selektif dan ketidakstabilan perekonomian suatu negara yang diakibatkan inflasi. Untuk menilai kinerja perbankan di Indonesia merujuk pada peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016) Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode RGEC yang merupakan pengembangan dari metode CAMELS. Penentuan tingkat kesehatan merupakan cerminan kinerja suatu bank dengan menggunakan RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*).

Penelitian mengenai kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah (BPD) yaitu penelitian (Maharani *et al.*, 2021) yang membandingkan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dengan Bank Ganesha periode 2018-2020 dengan hasil bank daerah Jatim unggul jika disandingkan dengan Bank Ganesha dilihat dari rasio ROA, LDR serta CAR. Serta penelitian (Indrawati and Dambe, 2021) yang menganalisis kinerja keuangan Bank Pembanguana

Daerah Papua menunjukkan bahwa laporan keuangan PT Bank Pembangunan Daerah Papua Tahun 2019-2020 untuk rasio GPM, NPM dan ROCE berada dalam kondisi sehat/stabil. namun, rasio ROA dan ROE berada dalam kondisi buruk/tidak sehat. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dapat digambarkan kinerja BPD menurut Asosiasi Bank Pembangunan Daerah (Asbanda) dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1

Kinerja Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Tahun 2016-2020
(Sumber: Asosiasi Bank Pembangunan Daerah, 2021)

Gambar diatas menunjukkan bahwa total aset dan dana pihak ketiga BPD tahun 2016-2020 terus mengalami pertumbuhan yoy, artinya bahwa pertumbuhan positif total aset dan dana pihak ketiga yang dialami oleh BPD Di Indonesia khususnya selama pandemik covid-19 tahun 2019-2020 menunjukkan pertumbuhan total aset sebesar 6,64% yoy dan dana pihak ketiga sebesar 10,9% yoy. Akan tetapi laba mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020, oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk menganalisis kinerja *earning* atau profitabilitas BPD yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Dimana *earning* juga salah satu bagian dari pengukuran tingkat kinerja suatu bank yaitu pendekatan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) menurut (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016).

Berdasarkan fenomena diatas serta kajian studi empiris bahwa minimnya penelitian yang menganalisis kinerja keuangan BPD secara keseluruhan yang terdaftar di BEI bahkan belum ada, hal lain juga menunjukkan bahwa hasil kajian study empiris masih terdapat kinerja keuangan kurang baik/kondisi buruk, khususnya pada Bank Pembangunan Daerah sebagai pendatang baru disektor perbankan. Oleh karena itu penelitian ini didasari dari gap fenomena dan gap penelitian tersebut, maka dilakukanlah penelitian dengan menganalisis kinerja keuangan PT. Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 melalui pendekatan berbasis risiko yang biasa dikenal sebagai RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital) aspek Risk Profile meliputi NPL dan LDR, aspek Good Corporate Governance meliputi *self-assessment*, aspek Earnings meliputi ROA dan BOPO sedangkan aspek Capital meliputi CAR. Tujuan penelitian ini yaitu membuat satu konseptual yang menggambarkan kinerja keuangan PT Bank Pembangunan Daerah yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 dengan menggunakan metode RGEC.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut (Arifin and Marlius, 2018) kinerja keuangan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik dan buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang menjadi cerminan prestasi kerja. Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran prestasi perusahaan yang dicapai dalam operasional baik dari aspek penghimpunan dan penyaluran dana, aspek keuangan, SDM, pemasaran maupun teknologi (Jumingan, 2016). Sedangkan menurut (Syarifullah, 2020) kinerja keuangan suatu perbankan dilihat pada kondisi keuangan bank dalam menghimpun dana dan pengalokasian dana pada suatu tahun tertentu. Kinerja keuangan perbankan yang baik tidak terlepas dari pengalokasian dana yang selektif pada nasabah yang membutuhkan sehingga ada kemajuan yang baik pada pengelolaan keuangan dana yang dihimpun.

Kajian pustaka lainnya berupa penelitian perbankan yang menggunakan metode RGEC maupun rasio keuangan lainnya yaitu (Marisyah, 2021) kinerja keuangan bank di Indonesia dan Malaysia tahun 2010-2014 rasio NPL memberikan kontribusi negatif terhadap ROA sedangkan GCG, BOPO dan CAR memberikan kontribusi positif secara parsial pada ROA perbankan yang ada di Indonesia dan Malaysia. (Theja et al., 2021) mengemukakan ada perbedaan secara signifikan kinerja keuangan perbankan empat negara ASEAN dengan menggunakan metode RGEC periode 2017-2019 dipelelitiannya.

Penelitian perbankan domestik di Indonesia juga dilakukan dengan metode RGEC, seperti penelitian (Faroza & Susanti, 2021) mengemukakan ada perbedaan yang signifikan antara bank pemerintah dan bank swasta nasional pada rasio CAR sedangkan NPL, LDR, GCG, ROA dan NIM tidak terdapat perbedaan yang signifikan periode 2014-2019. (Angela Kasih & Hartini, 2021)

hasil penelitian pada bank umum syariah yang terdaftar di BEI periode 2017-2020 secara umum memiliki kinerja baik dengan menggunakan metode RGEC. (Stella et al., 2020) mengemukakan hasil risetnya pada PT. Bank Mandiri periode 2013-2017 secara umum kesehatan bank dengan metode RGEC sebagai penilaian bank masih dalam kondisi sehat. Hal lain yang dikemukakan rasio NPL dan ROE mempengaruhi naik turunnya nilai komposit kesehatan keuangan PT. Bank Mandiri. Penelitian serta metode yang sama (RGEC) dilakukan (Aprilia Maramis, 2019) pada PT. Bank Mandiri periode 2015-2018 rasio NPL predikat sehat, LDR cukup sehat, GCG sangat sehat, ROA sangat sehat dan rasio CAR sangat sehat.

Perbankan milik daerah juga menjadi perhatian para peneliti di Indonesia untuk dilakukan penelitian, dengan melihat efektivitas dan efisiensi pengelolaan keuangan. Bank daerah merupakan usaha milik pemerintah daerah dengan mengelola dana masyarakat yang dihimpun dan menyalurkan kemasyarakatan yang membutuhkan sehingga dapat menumbuhkan perekonomian daerah itu sendiri. Penelitian (Maharani et al., 2021) Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur lebih unggul dari bank Genesha dilihat dari rasio ROA, LDR serta CAR periode 2018-2020. (Budianto & Soufyan, 2021) mengemukakan bank daerah aceh terdapat perbedaan signifikan setelah dikonversi dari sistem konvensional (2013-2015) menjadi syariah (2016-2018) pada rasio NPF dan ROA sedangkan rasio FDR, ROE, CAR dan GCG tidak ada perbedaan signifikan. (Istihana & Mulyati, 2020) mengemukakan tingkat likuiditas, Bank Jabar Banten dapat dinyatakan likuid atau mampu membayar kewajibannya kepada para nasabah. Dan dilihat dari tingkat rentabilitas bank, terlihat bahwa Bank Jabar Banten mampu mengelola usahanya sehingga dapat menghasilkan profit atau pendapatan yang diperoleh selama periode tertentu. (Kurnia Wijaya, 2022) mengemukakan bank daerah Jawa Timur periode 2016-2020 telah memenuhi tingkat standar kesehatan Bank Indonesia pada rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas. (Wulansari et al., 2019) terdapat perbedaan antara bank milik pemerintah, bank swasta nasional, bank pembangunan daerah dan bank asing dengan pendekatan metode RGEC periode 2012-2018. Rasio NPL, LDR dan CAR diungguli bank asing, rasio GCG, ROA dan BOPO diungguli bank BUMN sedangkan NIM diungguli oleh BPD, artinya BPD mampu bersaing dengan bank swasta nasional yang tidak terdapat keunggulan dari salah satu rasio dalam pendekatan metode RGEC. (Gianni & Aprila, 2020) mengemukakan kinerja keuangan bank pemerintah pusat memiliki perbedaan yang signifikan dengan bank pemerintah daerah pada rasio NPL, LDR, ROA, BOPO dan CAR sedangkan rasio NIM tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Hasil riset yang dikaji oleh peneliti secara umum untuk menilai kinerja keuangan suatu perbankan yaitu menggunakan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*). Metode pendekatan RGEC juga telah tertuang pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016 pasal 2, disebutkan bank wajib melakukan pengukuran tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC baik secara individual ataupun konsolidasi. Peraturan tersebut menggantikan metode penilaian yang sebelumnya yaitu metode yang berdasarkan *Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity and Sensitivity to market risk* atau yang disebut CAMELS.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini semua populasi dijadikan sampel (sensus) dengan jumlah 3 (tiga) BPD yaitu Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR), Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) dan Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS). Perolehan data berupa laporan keuangan yang di

publikasi perusahaan melalui internet kemudian diakses pada website masing-masing BPD yang menjadi sampel analisis dalam penelitian ini.

C.1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini merujuk pada (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.4/POJK.03/2016) yaitu metode RGEC yang terdiri dari:

1. *Risk Profile* (Risiko Profil)

Pengukuran faktor *risk profile* dalam penelitian ini menggunakan 2 risiko yaitu risiko kredit dengan menggunakan proxy *Non-performing Loan* (NPL) dan risiko likuiditas pada proxy *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1
Kriteria Penilaian *Non-performing Loan* (NPL)

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	NPL < 2%	Sangat Baik
2	2% < NPL < 5%	Baik
3	5% < NPL < 8%	Cukup Baik
4	8% < NPL < 12%	Kurang Baik
5	NPL > 12%	Tidak Baik

Sumber : (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017)

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 2
Kriteria Penilaian *Loan to Deposito Ratio* (LDR)

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	< 50% LDR < 75%	Sangat Baik
2	< 75% LDR < 85%	Baik
3	< 85% LDR < 100%	Cukup Baik
4	< 100% LDR < 120%	Kurang Baik
5	LDR > 120 %	Tidak Baik

Sumber : (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017)

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Self-assessment dari sisi pemenuhan prinsip-prinsip GCG bank yang dilakukan oleh dewan komisaris dan direksi atas persetujuan dan pengawasan dari pihak Otoritas Jasa Keuangan. Dari hasil penilaian prinsip-prinsip GCG akan disesuaikan dengan table peringkat komponen sebagai berikut:

Tabel 3
Kriteria Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
2	1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
3	2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
4	3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
5	Nilai Komposit > 4,5	Tidak Baik

Sumber : (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017)

3. *Earning* (Rentabilitas)

Penelitian ini mengukur faktor rentabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan rumus sebagai berikut

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 4
Kriteria Penilaian *Return On Assets* (ROA)

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	ROA > 1,5%	Sangat Baik
2	1,25% < ROA < 1,5%	Baik
3	0,5% < ROA < 1,25%	Cukup Baik
4	0% < ROA < 0,5%	Kurang Baik
5	ROA < 0%	Tidak Baik

Sumber : (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017)

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 5
Kriteria Penilaian
Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	BOPO < 83%	Sangat Baik
2	83% < BOPO < 85%	Baik
3	85% < BOPO < 87%	Cukup Baik
4	87% < BOPO < 89%	Kurang Baik
5	BOPO > 89%	Tidak Baik

Sumber : (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017)

4. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank adalah *Capital Adequency Ratio* (CAR), dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Tabel 6
Kriteria Penilaian Capital Adequency Ratio (CAR)

Peringkat Komposit	Kriteria	Predikat
1	CAR > 12%	Sangat Baik
2	9% < CAR < 12%	Baik
3	8% < CAR < 9%	Cukup Baik
4	6% < CAR < 8%	Kurang Baik
5	CAR < 6%	Tidak Baik

Sumber : (SE OJK No.14/SEOJK.03/2017)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1 Hasil Penelitian

1. *Risk Profile*

- a. Risiko kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non-performing Loan* (NPL) yang diperoleh dari kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan dan macet) dibagi dengan total kredit yang diberikan. Dari hasil perhitungan *Non-performing Loan* (NPL) maka nilai rasio NPL Bank Pembangunan Daerah di BEI periode 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 7
Kinerja *Non-performing Loan* (NPL) Bank Pembangunan Daerah
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kode Bank	Periode	Rasio NPL (%)	Peringkat Komposit	Predikat
BJBR	2016	0,97	1	Sangat Baik
	2017	0,68	1	Sangat Baik
	2018	0,77	1	Sangat Baik
	2019	1,11	1	Sangat Baik
	2020	0,43	1	Sangat Baik
BJTM	2016	4,77	2	Baik
	2017	4,59	2	Baik
	2018	3,75	2	Baik
	2019	2,77	2	Baik
	2020	4,00	2	Baik
BEKS	2016	5,71	3	Cukup Baik
	2017	5,37	3	Cukup Baik
	2018	5,90	3	Cukup Baik
	2019	5,01	3	Cukup Baik
	2020	22,27	5	Tidak Baik

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Hasil diatas menunjukkan bahwa bank BJBR rasio *Non-performing Loan* lebih baik jika dibandingkan dengan BPD lainnya yang diteliti dengan rasio NPL bank BJBR dari tahun ke tahun NPL < 2% peringkat komposit 1 dengan predikat sangat baik. Untuk bank BJTM rasio NPL dari tahun ke tahun 2% < NPL < 5% peringkat komposit 2 dengan predikat baik. Serta bank BEKS pada tahun 2016-2019 rasio 5% < NPL < 8% peringkat komposit 3 dengan predikat cukup baik sedangkan tahun 2020 rasio NPL > 12% peringkat komposit 5 dengan predikat tidak baik. artinya bahwa ada pengelolaan pinjaman yang baik dilakukan oleh bank BJBR sehingga rasio NPL periode 2016-2020 konsisten berada dibawah 2%.

- b. Risiko likuiditas dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR) yang diperoleh dari total kredit yang diberikan dibagi dengan dana pihak ketiga (tabungan, giro dan deposito). Dari hasil perhitungan *Loan to Deposito Ratio* (LDR) maka nilai rasio LDR Bank Pembangunan Daerah di BEI periode 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 8
Kinerja Loan to Deposito Ratio (LDR) Bank Pembangunan Daerah Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kode Bank	Periode	Rasio LDR (%)	Peringkat Komposit	Predikat
BJBR	2016	87,08	3	Cukup Baik
	2017	87,68	3	Cukup Baik
	2018	92,33	3	Cukup Baik
	2019	98,26	3	Cukup Baik
	2020	91,69	3	Cukup Baik
BJTM	2016	94,80	3	Cukup Baik
	2017	83,68	2	Baik
	2018	68,80	1	Sangat Baik
	2019	65,11	1	Sangat Baik
	2020	62,24	1	Sangat Baik
BEKS	2016	83,85	2	Baik
	2017	91,95	3	Cukup Baik
	2018	82,86	2	Baik
	2019	95,59	3	Cukup Baik
	2020	146,77	5	Tidak Baik

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Hasil diatas menunjukkan bahwa bank daerah BJTM rasio *Loan to Deposito Ratio* (LDR) lebih baik jika dibandingkan dengan BPD lainnya karena ada peningkatan kinerja LDR yang diperoleh BJTM dari cukup baik periode 2016 hingga sangat baik periode 2020, sementara bank daerah BJBR periode 2016-2020 cenderung pada peringkat komposit 3 dengan predikat cukup baik, dan bank daerah BEKS nilai rasio LDR sangat fluktuasi dari predikat baik periode 2016 hingga tidak baik pada periode 2020 . Artinya dengan adanya peningkatan kinerja rasio LDR yang semakin baik dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajibannya jangka pendek yang baik.

2. *Good Corporate Governance*

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017) upaya untuk meningkatkan kualitas penerapan GCG, bank perlu melakukan *self-assessment* yang komprehensif atas kecukupan penerapan GCG secara berkala. Menurut laporan tahunan BPD di BEI periode 2016-2020 penilaian GCG diperoleh dari *self-assessment* yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank dari laporan tahunan dengan nilai dapat sebagai berikut:

Tabel 9
Penilaian Good Corporate Governance (GCG) Bank Pembangunan Daerah Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kode Bank	Periode	Peringkat Komposit	Predikat
BJBR	2016	2	Baik
	2017	2	Baik
	2018	2	Baik
	2019	2	Baik
	2020	2	Baik
BJTM	2016	2	Baik
	2017	2	Baik
	2018	2	Baik
	2019	3	Cukup Baik
	2020	3	Cukup Baik
BEKS	2016	3	Cukup Baik
	2017	3	Cukup Baik
	2018	3	Cukup Baik
	2019	3	Cukup Baik
	2020	4	Kurang Baik

Sumber : Annual Report, 2022

Hasil diatas menunjukkan dengan penilaian sendiri dalam pelaksanaan tata kelola bank diperoleh bahwa bank daerah BJBR periode 5 periode peringkat komposit 2 dengan predikat baik, bank daerah BJTM 2016-2018 peringkat komposit 2 dengan predikat baik untuk periode 2019-2020 mengalami penurunan pada peringkat komposit 3 dengan predikat cukup baik sedangkan BEKS secara umum cukup baik sementara periode 2020 mengalami penurunan peringkat komposit yaitu 4 dengan predikat kurang baik. Maka secara umum perbandingan kinerja GCG pada Bank Pembangunan Daerah di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 bahwa bank daerah BJBR lebih unggul jika dibandingkan dengan bank daerah lainnya yang diteliti. Artinya bahwa penerapan 11 prinsip GCG bank daerah BJBR jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bank daerah lainnya.

3. *Earning* (Rentabilitas)

a. *Return On Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba dari setiap sumber-sumber aset yang telah dimiliki. Untuk memperoleh hasil rasio ini yaitu laba sebelum pajak dibagi dengan total aset. Dari hasil perhitungan *Return On Assets* (ROA) maka nilai rasio ROA Bank Pembangunan Daerah di BEI periode 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 10
Kinerja Return On Assets Bank Pembangunan Daerah
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kode Bank	Periode	Rasio ROA (%)	Peringkat Komposit	Predikat
BJBR	2016	1,43	2	Baik
	2017	1,42	2	Baik
	2018	1,61	1	Sangat Baik
	2019	1,60	1	Sangat Baik
	2020	1,54	1	Sangat Baik
BJTM	2016	3,37	1	Sangat Baik
	2017	3,18	1	Sangat Baik
	2018	2,80	1	Sangat Baik
	2019	2,43	1	Sangat Baik
	2020	1,80	1	Sangat Baik
BEKS	2016	-9,72	5	Tidak Baik
	2017	-1,30	5	Tidak Baik
	2018	-1,38	5	Tidak Baik
	2019	-2,23	5	Tidak Baik
	2020	-4,88	5	Tidak Baik

Sumber : Data diolah peneliti 2022

Hasil diatas menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) bank BJTM lebih baik jika dibandingkan dengan BPD lainnya yang diteliti dengan nilai rasio ROA bank BJTM dari tahun ke tahun konsisten diatas 1,5% yang menjadi nilai maksimal dengan predikat sangat baik. Untuk bank BJBR periode 2016 dan 2017 predikat baik dengan nilai rasio $1,25\% < ROA < 1,5\%$ sementara periode 2018-2020 jauh lebih baik sebelumnya predikat sangat baik dengan nilai rasio diatas 1,5%. Sedangkan BEKS dari tahun ke tahun predikat tidak baik dengan nilai rasionya dibawah 0% atau rugi sebelum pajak. Artinya bank daerah BJTM selama periode 2016-2020 memiliki kinerja yang baik serta unggul dari bank daerah lainnya seperti BJBR dan BEKS.

- b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur tingkat efisiensi bank dalam meminimalkan biaya operasional untuk menghasilkan pendapatan operasional. Untuk memperoleh hasil BOPO ini yaitu beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional. Dari hasil perhitungan maka nilai rasio BOPO Bank Pembangunan Daerah di BEI periode 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 11
Kinerja Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional
Bank Pembangunan Daerah Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-
2020

Kode Bank	Periode	Rasio BOPO (%)	Peringkat Komposit	Predikat
BJBR	2016	77,76	1	Sangat Baik
	2017	76,28	1	Sangat Baik
	2018	72,31	1	Sangat Baik
	2019	70,98	1	Sangat Baik
	2020	72,19	1	Sangat Baik
BJTM	2016	61,88	1	Sangat Baik
	2017	57,40	1	Sangat Baik
	2018	58,41	1	Sangat Baik
	2019	59,84	1	Sangat Baik
	2020	66,12	1	Sangat Baik
BEKS	2016	345,15	5	Tidak Baik
	2017	140,90	5	Tidak Baik
	2018	179,31	5	Tidak Baik
	2019	238,63	5	Tidak Baik
	2020	495,35	5	Tidak Baik

Sumber : Data diolah peneliti 2022

Hasil diatas menunjukkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) bank BJBR dan BJTM lebih baik jika dibandingkan dengan bank BEKS dengan nilai rasio BOPO bank BJBR dan BJTM dari tahun ke tahun konsisten dibawah 83% yang menjadi nilai maksimal dengan predikat sangat baik. Sementara bank BEKS dari tahun ke tahun memiliki predikat tidak baik dengan nilai rasio diatas 89%. Artinya bahwa pendapatan operasional yang diperoleh bank daerah BJBR dan BJTM lebih besar dibandingkan dengan beban operasional sehingga nilai rasio semakin kecil yang mengindikasikan semakin baik.

4. *Capital* (Modal)

Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017 dalam menilai *Capital* Suatu Bank dapat menggunakan *Capital adequacy ratio* (CAR). Hasil perhitungan maka nilai rasio CAR Bank Pembangunan Daerah di BEI periode 2016-2020 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 12
Kinerja *Capital Adequacy Ratio* Bank Pembangunan Daerah
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020

Kode Bank	Periode	Rasio BOPO (%)	Peringkat Komposit	Predikat
BJBR	2016	18,43	1	Sangat Baik
	2017	19,17	1	Sangat Baik
	2018	18,63	1	Sangat Baik
	2019	17,71	1	Sangat Baik
	2020	17,31	1	Sangat Baik
BJTM	2016	23,88	1	Sangat Baik
	2017	24,65	1	Sangat Baik
	2018	24,21	1	Sangat Baik
	2019	21,77	1	Sangat Baik
	2020	21,64	1	Sangat Baik
BEKS	2016	13,22	1	Sangat Baik
	2017	10,22	2	Baik
	2018	10,04	2	Baik
	2019	9,01	2	Baik
	2020	34,75	1	Sangat Baik

Sumber : Data diolah peneliti 2022

Hasil diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank BJBR dan BJTM lebih baik jika dibandingkan dengan bank BEKS dengan nilai rasio CAR bank BJBR dan BJTM dari tahun ke tahun konsisten diatas 12% yang menjadi nilai maksimal dengan predikat sangat baik. Sementara bank BEKS periode 2016 dan 2020 rasio CAR diatas 12% dengan predikat sangat baik sedangkan periode 2017-2019 berada pada predikat baik. Hal lain juga menunjukkan bahwa periode 2017 kinerja rasio CAR menurun dibandingkan periode sebelumnya 2016, untuk periode 2020 ada peningkatan kinerja rasio CAR BEKS dari predikat baik 2019 menjadi sangat baik periode 2020.

D.2 Pembahasan

1. *Risk Profile* (Risiko Profil) Bank Pembangunan Daerah di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

- a. Risiko Kredit

Non-performing Loan (NPL) Bank Pembangunan Daerah di BEI bank BJBR dan BJTM periode 2016-2020 masih dalam kondisi baik, nilai NPL yang semakin kecil mengindikasikan bank dalam pengelolaan risiko pembiayaan semakin baik pula sehingga jumlah kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet akan berkurang. bank BJBR dan BJTM sangat hati-hati dan selektif yang tepat dalam pemberian kredit pada nasabah membutuhkan biaya sehingga berdampak pada stabilitas rasio NPL bank BJBR dan BJTM.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani *et al.*, 2021 dan Istihana and Mulyati, 2020) bahwa rasio NPL bank BJBR dan BJTM masih dalam kondisi toleransi yaitu dibawah 5% BJBR periode 2014-2018 dan BJTM periode 2018-2020.

Bank daerah BEKS kinerja NPL jauh dari kategori baik karena periode 2020 nilai rasio yang diperoleh 22,27% lebih besar daripada periode sebelumnya 5,01%. Meningkatnya nilai rasio BEKS periode 2020 disebabkan kredit macet bertumbuh 372.388 milyar dari 11.157 milyar. Artinya bank BEKS kurang berhati-hati dalam pemberian kredit pada nasabah sehingga berdampak buruk pada kinerja rasio NPL.

b. Risiko Kredit

Non-performing Loan (NPL) Bank Pembangunan Daerah di BEI bank BJBR dan BJTM periode 2016-2020 masih dalam kondisi baik, nilai NPL yang semakin kecil mengindikasikan bank dalam pengelolaan risiko pembiayaan semakin baik pula sehingga jumlah kredit yang terdiri dari kurang lancar, diragukan dan macet akan berkurang. bank BJBR dan BJTM sangat hati-hati dan selektif yang tepat dalam pemberian kredit pada nasabah membutuhkan biaya sehingga berdampak pada stabilitas rasio NPL bank BJBR dan BJTM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani *et al.*, 2021 dan Istihana and Mulyati, 2020) bahwa rasio NPL bank BJBR dan BJTM masih dalam kondisi toleransi yaitu dibawah 5% BJBR periode 2014-2018 dan BJTM periode 2018-2020.

Bank daerah BEKS kinerja NPL jauh dari kategori baik karena periode 2020 nilai rasio yang diperoleh 22,27% lebih besar daripada periode sebelumnya 5,01%. Meningkatnya nilai rasio BEKS periode 2020 disebabkan kredit macet bertumbuh 372.388 milyar dari 11.157 milyar. Artinya bank BEKS kurang berhati-hati dalam pemberian kredit pada nasabah sehingga berdampak buruk pada kinerja rasio NPL.

c. Risiko Likuiditas

Bank daerah BJTM selama periode 2016-2020 terjadi peningkatan kinerja rasio LDR. Peningkatan kinerja LDR bank daerah BJTM mencerminkan kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek saat depositan membutuhkan uang kapanpun dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya bank. Peningkatan kinerja NPL tidak terlepas dari pertumbuhan penyaluran kredit dari dana yang dihimpun oleh bank serta dapat meningkatkan laba. Pencapaian rasio NPL yang sangat baik diperoleh bank daerah BJTM dapat menarik minat para masyarakat yang ingin melakukan deposito serta minat para investor. Pencapaian rasio NPL tersebut sesuai dengan teori (Jumingan, 2016) "Kinerja perusahaan yaitu gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurnia Wijaya, 2022) bahwa secara keseluruhan rata-rata Loan to Deposit Ratio (LDR) bank pembangunan daerah BJTM dari tahun 2016-2020 memiliki kinerja yang baik. Untuk bank daerah BJBR masih dalam batas toleransi rasio

LDR yaitu dibawah 100% dengan predikat cukup baik.

Bank daerah BEKS periode 2020 memiliki kinerja tidak baik karena nilai rasio LDR yang diperoleh 146,77% jauh lebih besar dari periode sebelumnya 95,59%. Artinya bank daerah BEKS periode 2020 tidak likuid dalam memenuhi penarikan yang dilakukan seorang deposan. Nilai rasio BEKS periode 2020 melebihi batas ketentuan Bank Indonesia yaitu 120%. Menurut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP, 2013) jika LDR suatu bank melebihi 120% akan terkena penalti sehingga bank wajib menambah giro minimum wajib sebesar 0,2% dari 1%. Akan tetapi peraturan tersebut berlaku apabila rasio CAR bank dibawah 14% sebaliknya jika diatas 14% bank tidak terkena sanksi. Maka bank daerah BEKS belum mendapatkan sanksi penalti karena nilai rasio CAR yang diperoleh BEKS periode 2020 sebesar 34,75% yang berarti masih diatas 14% dari ketentuan Bank Indonesia.

2. *Good Corporate Governance* Bank Pembangunan Daerah di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

Hasil penilaian sendiri (*self-assessment*) bahwa bank daerah BJBR memiliki kinerja yang baik dikarenakan predikat GCG selama periode 2016-2020 konsisten pada kondisi baik jika dibandingkan dengan bank daerah lainnya. Artinya bahwa penerapan 5 prinsip GCG yang dimaksud menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.13/SEOJK.03/2017) bank daerah BJBR jauh lebih baik jika dibandingkan dengan bank daerah lainnya serta mencerminkan manajemen bank dinilai sangat mampu menerapkan tata kelola secara umum yang baik. Penilaian GCG memiliki nilai prinsip diantaranya transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, Independensi dan kewajaran.

Bank daerah BJTM dan BEKS belum mampu mencerminkan tata kelola secara umum yang baik karena menurunnya angka penilaian sendiri dari baik menjadi cukup baik periode 2019-2020. Sementara bank daerah BEKS juga mengalami penurunan kinerja GCG pada periode 2020 dari yang cukup baik periode 2016-2019 menjadi kurang baik pada periode 2020.

3. *Earning* Bank Pembangunan Daerah di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.

a. *Return On Assets (ROA)*

Bank daerah BJTM selama periode 2016-2020 memiliki kinerja yang baik, karena konsisten perolehan peringkat komposit 1 dengan predikat sangat baik, hal tersebut merupakan kemampuan BJTM dalam mengelola aset yang dimiliki secara maksimal sehingga dapat menghasilkan laba. Sumber utama pendapatan bank yaitu pendapatan bunga atas kredit yang diberikan artinya pencapaian peningkatan kredit yang dilakukan bank daerah BJTM selama 5 periode memiliki arti positif karena semakin tinggi pemberian kredit maka semakin tinggi risiko yang terjadi pada bank, sementara bank daerah BJTM terus mengalami pertumbuhan pada pendapatan bunga sebagai sumber utama laba pada bank yang merupakan dampak dari peningkatan total kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurnia Wijaya, 2022) bahwa secara keseluruhan rata-rata Return on Assets (ROA) bank daerah BJTM dari tahun 2016-2020 memiliki kinerja yang sangat baik.

Bank daerah BJBR ada peningkatan kinerja rasio ROA di periode 2018 yaitu 1,61% dari 1,42% periode 2017. Peningkatan rasio ROA yang diperoleh bank daerah BJBR dikarenakan pertumbuhan pendapatan bunga selama 5 periode dari 6,07 triliun periode 2016 menjadi 6,49 triliun periode 2020. Pertumbuhan tersebut adanya pengelolaan aset yang maksimal dan juga tidak terlepas dari perumbuhan total kredit yang diberikan sehingga dapat menghasilkan laba dari pendapatan bunga. Akan tetapi besarnya kredit yang diberikan juga menimbulkan risiko yang tinggi terhadap bank sehingga tidak terdapat perolehan laba. Artinya bank daerah BJBR sudah tepat dan sangat selektif terhadap pemberian kredit sehingga berdampak positif pada laba yang diperoleh dari bunga atas pemberian kredit sebagai sumber pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ramadhanty, Musriha and Noviandari, 2021) bahwa kinerja rasio ROA bank daerah BJBR mengalami pertumbuhan dari predikat baik menjadi sangat baik selama periode 2015-2019.

Bank daerah BEKS rasio ROA dalam kondisi buruk yaitu minus selama periode 2016-2020 hal tersebut disebabkan terjadi rugi sebelum pajak artinya bahwa bank daerah BEKS belum maksimal dalam pengelolaan aset yang dimiliki. Minusnya rasio ROA bank daerah BEKS juga merupakan dampak dari penurunan total aset yang dimiliki dari 9,48 triliun periode 2018 menjadi 5,33 triliun di periode 2020. Penurunan total aset yang terjadi juga diikuti dengan penurunan pendapatan bunga dari 571 miliar periode 2018 menjadi 372 miliar di periode 2020. Hal lain juga menunjukkan bahwa pertumbuhan total kredit yang dilakukan bank daerah BEKS berdampak negatif karena tidak adanya pertumbuhan pendapatan bunga sebagaimana sumber utama laba suatu bank adalah pendapatan bunga atas pemberian kredit.

b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Bank daerah BJBR dan BJTM memiliki kinerja yang sama yaitu sangat baik selama periode 2016-2020. Hasil kinerja tersebut merupakan dampak dari perolehan keseluruhan pendapatan operasional lebih besar daripada beban operasional bank daerah BJBR dan BJTM. Hal lain juga menunjukkan bahwa bank daerah BJBR adanya pertumbuhan penerimaan kembali kredit yang telah dihapus buku dari 190.326 miliar periode 2016 hingga 247,051 miliar di periode 2020 serta adanya pertumbuhan yang diperoleh dari penjual surat berharga dari 87.119 miliar periode 2016 hingga 424,289 miliar di periode 2020 yang merupakan salah satu aspek dari pendapatan operasional. Akan tetapi perolehan pendapatan operasional yang paling besar pada rasio BOPO adalah pendapatan bunga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Istihana & Mulyati, 2020) bahwa rasio rentabilitas (BOPO) bank daerah BJBR periode 2014-2018 dalam kondisi baik dan stabil serta mampu mengelola pendapatan dan menggunakan biaya secara efisien dan penelitian (Maharani *et al.*, 2021) bahwa bank daerah BJTM periode 2018-2020 rasio BOPO dalam kondisi baik.

Bank daerah BEKS dalam kondisi kinerja yang buruk selama 5 periode, yang merupakan dampak dari beban operasionalnya lebih besar daripada pendapatan operasional bank. Buruknya kinerja BOPO bank BEKS merupakan dampak dari penurunan pendapatan bunga sebagai sumber utama pendapatan operasional khususnya periode 2020 sebesar 372.209 miliar dari 571.662 miliar di periode 2018 serta tidak memperoleh keuntungan atas penjualan efek di periode 2020 sementara periode 2019 masih memperoleh keuntungan atas penjualan

efek sebesar 16.243 miliar. Sedangkan beban operasionalnya aspek yang paling besar yaitu beban tenaga kerja dan tunjangan sebesar 275.632 miliar diperiode 2016 menjadi 119.005 miliar diperiode 2020, meskipun terjadi penurunan, beban umum dan administrasi masih cukup besar yang berada dikisaran 175.635 miliar diperiode 2020. Artinya bank BEKS memperoleh dampak negatif atas peningkatan total kredit selama 5 periode dengan kata lain bank tersebut tidak memperoleh pendapatan bunga bersih yang diharapkan dari pertumbuhan penyaluran kredit.

4. *Capital Bank Pembangunan Daerah di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020.*

Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank Pembangunan Daerah di BEI berdasarkan hasil analisis bahwa bank daerah BJBR dan BJTM memiliki kinerja yang sangat baik pada rasio CAR selama periode 2016-2020. Artinya dengan adanya pertumbuhan ATMR risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar juga diimbangi dengan pertumbuhan cadangan tambahan modal yang merupakan aspek modal bank daerah BJBR dan BJTM. Sehingga kinerja rasio CAR yang sangat baik mencerminkan adanya kemampuan bank dalam menjaga kerugian operasional atau kerugian atas pemberian kredit, hal lain juga menunjukkan bahwa besarnya nilai rasio CAR yang diperoleh bank daerah BJBR dan BJTM dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu diatas 12% dapat mendukung realisasi pemberian kredit yang besar dan tidak terlepas dengan kehati-hatian atau selektif dalam pemberian kredit agar memberikan dampak positif (pendapatan bunga/laba) pada bank daerah BJBR dan BJTM. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Maharani *et al.*, 2021, Ramadhanty, Musriha and Noviandari, 2021) bahwa bank daerah BJTM periode 2018-2020, BJBR periode 2015-2019 rasio CAR dalam kondisi sangat baik.

Bank daerah BEKS kinerja rasio CAR menurun dari predikat sangat baik 2016 menjadi baik diperiode 2017-2019, penurunan kinerja rasio CAR bank BEKS disebabkan perolehan modal inti berkurang dari 560.632 miliar periode 2016 menjadi 459.406 miliar diperiode 2017. Sementara ATMR risiko kredit meningkat diperiode 2017 sebesar 3,83 triliun dari 2,76 triliun diperiode 2016. Artinya tidak terjadi keseimbangan antara modal dan ATMR bank daerah BEKS yang dimana ATMR risiko kredit sangat besar pertumbuhan sementara modal justru berkurang sehingga berdampak pada penurunan rasio CAR diperiode 2017-2019. Penurunan rasio CAR tersebut tidak terlepas dari pertumbuhan penyaluran kredit yang berdampak negatif atau tidak terdapat pertumbuhan pendapatan bunga sebagai sumber utama laba bank, yang terjadi yaitu pertumbuhan kredit macet selama 5 periode dari hasil analisis sebagaimana dapat dilihat pada lampiran 3. Oleh karena itu bank daerah BEKS perlu berhati-hati dan selektif atas pemberian kredit agar menghasilkan laba sesuai target sehingga berdampak pada pertumbuhan kinerja rasio ROA dan dapat menarik minat para investor membeli efek yang diperdagangkan di BEI, karena penilaian kinerja keuangan bank yang berbasis risiko yaitu metode RGEC ini memiliki relevansi antar rasio NPL, LDR, GCG, ROA, BOPO dan CAR.

E. Penutup

E.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian dan pembahasan pada kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan metode RGEC kesimpulan ditentukan sebagai berikut ini:

1. Risiko Profil
 - a. *Non-performing Loan* (NPL) selama periode 2016-2020 bank daerah BJBR dalam kondisi kinerja sangat baik, bank daerah BEKS kondisi kinerja baik dan bank daerah BEKS kondisi kinerja cukup baik, maka bank daerah BJBR memiliki kinerja NPL yang unggul daripada BPD lainnya.
 - b. *Loan to Deposito Ratio* (LDR) bank daerah BJTM ada peningkatan kinerja dari periode 2016 cukup baik, 2017 baik menjadi sangat baik pada periode 2018-2020, bank daerah BJBR selama periode 2016-2020 dalam kondisi kinerja cukup baik dan bank daerah BEKS selama periode 2016-2020 terjadi fluktuasi pada rasio LDR bahkan menjadi kondisi tidak baik pada periode 2020 dari cukup baik periode 2019, artinya bank daerah BJTM memiliki kinerja LDR yang unggul daripada BPD lainnya.
2. Penerapan *Good Corporate Governance* selama periode 2016-2020 bank daerah BJBR dalam kondisi kinerja baik, bank daerah BJTM periode 2016-2018 kondisi kinerja baik sementara periode 2019 dan 2020 menurun menjadi cukup baik dan bank daerah BEKS periode 2016-2019 kondisi kinerja cukup baik untuk periode 2020 kinerja menurun menjadi kurang baik.
3. *Earning* atau Rentabilitas
 - a. *Return On Assets* (ROA) selama periode 2016-2020 bank daerah BJTM dalam kondisi kinerja sangat baik, bank daerah BJBR periode 2016 dan 2017 kondisi kinerja baik serta ada peningkatan kinerja menjadi sangat baik periode 2018-2020 dan bank daerah BEKS selama periode 2016-2020 dalam kondisi tidak baik, artinya bank daerah BJTM jauh lebih baik kinerja rasio ROA jika dibandingkan dengan BPD lainnya.
 - b. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) selama periode 2016-2020 bank daerah BJBR dan BJTM dalam kondisi kinerja yang sama yaitu sangat baik berbeda dengan bank daerah BEKS kondisi rasio BOPO tidak baik.
4. Capital atau modal pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode 2016-2020 bank daerah BJBR dan BJTM dalam kondisi kinerja yang sama yaitu sangat baik berbeda dengan bank BEKS periode 2016 kondisi kinerja CAR sangat baik dan menurunnya kinerja dip periode 2017-2019 menjadi baik serta dapat meningkat kembali pada periode 2020 dengan kondisi sangat baik.

E.2 Saran-saran

saran yang dapat penulis berikan kepada pihak Bank Pembangunan Daerah yaitu sebagai berikut :

1. Kepada pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS) harus berhati-hati dan dilakukan seleksi yang baik terhadap pemberian kredit agar berdampak positif pada rasio ROA serta menurunkan nilai rasio LDR pada range toleransi yaitu LDR <85% menurut ketentuan Bank

Indonesia.

2. Kepada pihak manajemen Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk (BJBR) dan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) tetap meningkatkan kinerja keuangan dari semua aspek RGEC yang berbasis risiko bank.
3. Bagi investor maupun masyarakat sebaiknya menganalisis kinerja keuangan secara fundamental guna memperkecil risiko investasi dan keunggulan serta kelemahan kondisi dari masing-masing rasio keuangan suatu bank dapat diketahui.
4. Bagi peneliti selanjutnya perlu membandingkan kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah dengan Himpunan Bank Milik Negara atau milik swasta.

E.3 Keterbatasan Penelitian

1. Sedikitnya sampel penelitian karena yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia Bank Pembangunan Daerah hanya terdapat 3 (tiga) bank.
2. Minimnya referensi penelitian yang menyangkut kinerja keuangan Bank Pembangunan Daerah Banten (BEKS).

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Maramis, P. (2019). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Pada PT. Bank Mandiri (Persero) Periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4), 40–69.
- Arifin, I.Z. and Marlius, D. (2018). Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian Cabang Ulak Karang. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/n2peu>.
- Bank Indonesia. 2013. Surat Edaran Nomor 15/41/DKMP/2013 Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum berdasarkan Loan to Deposit Ratio dalam Rupiah.
- Budianto, B., & Soufyan, D. A. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Aceh Sebelum dan Sesudah Konversi Syariah. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 288–300.
- Faroza, T. O., & Susanti, D. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja keuangan Bank Pemerintah dan Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun. *EcoGen*, 4(3), 445–455.
- Gianni, S. E., & Aprila, N. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Bank Milik Pemerintah Indonesia. *Jurnal Fairness*, 10(2), 135–148.
- Indrawati, A. and Dambe, D.N. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT Bank Pembangunan Daerah Papua Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan. *Jurnal ULET*, Vol 5, p. 17.
- Istihana, D., & Mulyati, Y. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Pada Bank Jabar Banten (BJB). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(2), 1695–1704.

- Jumingan. (2016). *Analisa laporan keuangan*. Jakarta, PT. Bumi Aksara, Grasindo.
- Kurnia Wijaya, A. D. (2022). Triyonowati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 11(1).
- Maharani, D. A., Novi, B., Nindya, P., Aswinda, N. A., Rizky Izzalqurny, T. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur dan Bank Ganesha Tahun 2018-2020. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 1(6), 29–36.
- Marisya, F. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia Dan Malaysia. *Integritas Jurnal Manajemen Profesional*, 2. <https://doi.org/10.35908/ijmpro>
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan No.4/POJK.03/2016 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Surat Edaran No.13/SEOJK.03/2017 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Surat Edaran No.14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Statistik Perbankan Indonesia Juli 2021.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2021. Statistik Perbankan Indonesia September 2021.
- Ramadhanty, T.N., Musriha and Noviandari, I. (2021). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan pada PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Dan Banten, Tbk. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol 1(3), 183–188.
- Stella, L. A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bogor, K., & Puspitasari, I. R. (2020). Analysis of Bank Rating with RGEC Method Case Study at PT Bank Mandiri (Persero) Tbk for the Period 2013–2017. *Atlantis Press SARL*, 143, 240–245.
- Syaifullah, M. (2020). *Kinerja Keuangan Bank Syariah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Theja, S., Safriansyah, & Septiana Amalia, H. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN Dengan Metode RGEC. *SPREAD*, 10 (1), 60–71.
- Wulansari, V., Tavip Junaedi, A., & David. (2019). Analysis Of Financial Performance Of Government Bank, Private Bank, Regional Development Bank, And Foreign Bank In Indonesia For The Year 2012–2018 With RGEC Method. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 7(3), 352–363.
- Zain, I. and Akbar, R. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Sleman: Deepublish. Angela Kasih, R., & Hartini. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode RGEC Pada Bank Umum Syariah Periode 2017. *Manajemen Research Institute*, 4(3), 30–41.